

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI RSUD H.BACHTIAR DJAFAR MEDAN LABUHAN TAHUN 2024

Elfrida Simanjorang^{1*}, Rahmat Alyakin Dakhi², Frida Lina Tarigan³, Otniel Ketaren⁴,
Jasmen Manurung⁵

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia,
Medan^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : elfridasimanjorang8@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal yaitu melebihi 140/90 mmHg. Kasus hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 34,4% di tahun 2023, di Sumatera Utara tercatat 52,61 orang menderita hipertensi dan dialami oleh kalangan usia dewasa awal umur 21-40 tahun dengan jumlah 23,128, usia dewasa menengah umur 41-60 tahun dengan jumlah 15,162 dan usia tua umur 61-80 tahun dengan jumlah 13,971. Tujuan dari penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan tahun 2024. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 825 pasien rawat jalan dan pasien rawat inap selama 6 bulan dan sampelnya sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah *uji-square* dengan p-value (0,05). Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan IMT (p-value : 0,005), merokok (p.value : 0,000), konsumsi alkohol (p-value : 0,011), stress (p-value : 0,005) dengan kejadian hipertensi diharapkan agar petugas kesehatan dapat melakukan sosialisasi kepada pasien untuk mencegah dari obesitas dan faktor lain seperti konsumsi alkohol, stress, merokok.

Kata kunci : hipertensi, IMT, konsumsi alkohol, merokok, stres

ABSTRACT

Hypertension is a disorder of the circulatory system that causes blood pressure to rise above normal values, which is more than 140/90 mmHg. Cases of hypertension in Indonesia increased by 34.4% in 2023, in North Sumatra it was recorded that 52.61 people suffered from hypertension and were experienced by early adulthood aged 21-40 years with a total of 23,128, middle adulthood aged 41-60 years with a total of 15,162 and old age aged 61-80 years with a total of 13,971. The purpose of this study was Factors Related to the Incidence of Hypertension at H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Hospital in 2024. The type of research used was quantitative research using a cross-sectional research design. The population in this study was 825 outpatients and inpatients for 6 months and the sample was 90 respondents. The sampling technique was purposive sampling. The research method used is a square test with a p-value (0.05). The results of the study showed that there was a relationship between BMI (p-value: 0.005), smoking (p.value: 0.000), alcohol consumption (p-value: 0.011), stress (p-value: 0.005) with the incidence of hypertension. It is hoped that health workers can provide socialization to patients to prevent obesity and other factors such as alcohol consumption, stress, smoking.

Keywords : hypertension, BMI, alcohol consumption, smoking, stress

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal yaitu melebihi 140/90 mmHg. Tekanan darah 140/90 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90 menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2020). Hipertensi dapat terjadi bukan karena hal tunggal tetapi

ada juga beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi diantaranya ialah resiko yang tidak dapat diubah (mayor) dan faktor resiko yang dapat diubah (minor). Faktor resiko yang tidak dapat diubah (mayor) yaitu seperti Riwayat keturunan, jenis kelamin dan usia. Faktor resiko yang dapat diubah (minor) yaitu obesitas, olahraga, merokok, konsumsi garam, minum alkohol, stress, pola makan (KS. Mahayuni, 2021).

Menurut WHO pada tahun 2022 menyatakan bahwa penderita hipertensi sekitar 800 juta orang. Diperkirakan setiap tahun di dunia ada 7,5 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. WHO juga menyatakan bahwa 333 juta dari 800 juta pengidap hipertensi berada di negara maju dan 500 berada di negara berkembang baik wanita maupun pria salah satunya Indonesia. Data Riskesdas Kemenkes Republik Indonesia menunjukkan kasus hipertensi di tanah air meningkat menjadi 34,1 % tahun 2023, penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 35,2% sedangkan data tertinggi di Kalimantan Selatan (40,3%), sedangkan terendah di Papua sebesar (34,5%). Hipertensi terjadi pada kelompok usia dewasa awal umur 21-40 tahun (31,6%), usia dewasa menengah umur 41-60 tahun (45,3%), dan usia tua umur 61-80 tahun (55,2%). Sedangkan Data dari dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023, tercatat 52.261 orang menderita hipertensi dan dialami oleh kalangan usia dewasa awal umur 21-40 tahun dengan jumlah 23.128, usia dewasa menengah umur 41-60 tahun dengan jumlah 15,162 dan usia tua umur 61-80 tahun dengan jumlah 13,971. Berdasarkan data dari rumah sakit Herna Medan tahun 2022-2023 bervariasi.

Pada tahun 2023 penderita hipertensi di Indonesia sebesar 80 orang dari 7.000 pasien rawat inap. Pada tahun 2024 sebesar 70 orang dari 5.200 pasien rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka kejadian hipertensi dari tahun ke tahun. Adanya faktor terjadinya hipertensi antara lain adalah faktor riwayat keturunan, usia, jenis kelamin, obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi garam, minum alkohol, stress. Hipertensi diturunkan atau bersifat genetik. Individu dengan riwayat keluarga hipertensi mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Obesitas dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan lemak dapat menimbulkan sumbatan pada pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan tekanan darah. Bertambahnya usia mengakibatkan tekanan darah meningkat.

Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, serta dinding pembuluh darah menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga meningkatkan tekanan darah. Penelitian yang dilakukan oleh Elvira dan Anggraini (2019), di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi untuk faktor usia diperoleh hasil bahwa dari 100 responden terdapat kurang dari separuh penderita hipertensi berusia antara 31- 55 tahun yaitu sebanyak 46 responden (46%). Untuk faktor merokok diperoleh hasil bahwa dari 100 responden terdapat lebih dari separoh responden penderita hipertensi yang tidak merokok yaitu sebanyak 51 responden (51%). Untuk factor stress diperoleh hasil bahwa dari 100 responden terdapat lebih dari separoh responden penderita hipertensi yang mengalami stress yaitu 51 responden (51%).

Penelitian oleh Maria dan Budiono (2020), di desa Percut Sei Tuan diperoleh hasil untuk faktor usia bahwa dari 62 responden terdapat penderita hipertensi berusia rata-rata sebanyak 30 responden (48,4%). Untuk faktor merokok diperoleh hasil bahwa dari 62 responden terdapat penderita hipertensi yang tidak merokok yaitu sebanyak 42 responden (67,7%). Untuk faktor jenis kelamin diperoleh hasil bahwa dari 62 responden terdapat penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 responden (51,6%). Penelitian oleh Sundari dan Bangsawan (2021), di desa Karang Anyar diperoleh hasil untuk faktor usia bahwa dari 155 responden terdapat penderita hipertensi berusia 40 tahun sebanyak 83 responden (53,5%). Untuk faktor merokok diperoleh hasil bahwa dari 155 responden terdapat penderita hipertensi yang tidak merokok yaitu sebanyak 94 responden (60,6%). Untuk faktor jenis kelamin diperoleh hasil bahwa dari 155 responden terdapat penderita hipertensi berjenis kelamin

perempuan yaitu 94 responden (60,6%). Penelitian oleh Maulidina Fatharani dkk, (2021), di Puskesmas Jati Luhur diperoleh hasil untuk faktor usia bahwa dari 102 responden terdapat penderita hipertensi berusia ≥ 40 tahun sebanyak 69 responden (67,6%). Untuk faktor merokok diperoleh hasil bahwa dari 102 responden terdapat penderita hipertensi yang tidak merokok yaitu sebanyak 50 responden (50,0%). Untuk faktor jenis kelamin diperoleh hasil bahwa dari 102 responden terdapat penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden (57,7%). Penelitian oleh Siska (2021), di rumah sakit Martha Friska Medan diperoleh hasil untuk faktor merokok bahwa dari 71 responden terdapat penderita hipertensi yang tidak merokok sebanyak 21 responden (29,6%). Untuk faktor pola makan diperoleh hasil dari 71 responden terdapat penderita hipertensi yang pola makan buruk yaitu sebanyak 39 responden (54,9%). Untuk faktor keturunan diperoleh hasil dari 71 responden terdapat penderita hipertensi yang memiliki faktor keturunan sebanyak 48 responden (67,6%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan didapat jumlah penderita hipertensi yang menjalani pengobatan pada periode Januari-Desember tahun 2023 sebanyak 150 penderita hipertensi dan pada periode Januari-Juni tahun 2024 sebanyak 825 pasien, pasien rawat nginap yang menderita hipertensi sebanyak 300 orang dan pasien rawat jalan yang menderita hipertensi sebanyak 525 orang. Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan, di ruangan penyakit dalam, satu hari kurang lebih 5-12 orang pasien hipertensi. Berdasarkan hasil survey dengan 12 orang, satu orang mengatakan karena adanya faktor riwayat keturunan, dua orang mengatakan faktor usia, satu orang mengatakan faktor jenis kelamin, dua orang mengatakan faktor obesitas, dua orang mengatakan faktor merokok, satu orang mengatakan faktor konsumsi garam, satu orang mengatakan konsumsi alkohol, dua orang mengatakan faktor stress.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi melalui penelitian langsung di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik* yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Desain penulisan menyatakan pendekatan cross-sectional, dimana variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan pada saat bersamaan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Penelitian ini dilakukan pada periode September - Februari tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang berada di ruang rawat inap penyakit dalam dan rawat jalan di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan pada periode Januari-Juni tahun 2024 di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan berjumlah sebanyak 825 orang, diantaranya 300 orang diruang rawat nginap yang menderita hipertensi dan 525 orang rawat jalan yang menderita hipertensi.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah non Probability Sampling yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu, untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Jumlah pasien hipertensi yang ada di RSUD H.Bachtiar Djafar Medan Labuhan periode Januari-Juni tahun 2024 sebanyak 825 orang, diantaranya 300 orang diruang rawat nginap yang menderita hipertensi dan 525 orang rawat jalan yang menderita hipertensi, maka dengan menemukan jumlah responden dengan rumus slovin, jumlah responden yang akan diteliti sebanyak 90 responden.

HASIL**Analisis Univariat**

Analisis univariat meliputi variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas terdiri dari: obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, stress, dan kejadian hipertensi.

Berdasarkan IMT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan IMT di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No.	Kategori IMT	Jumlah	Persentase
1	IMT	26	28,9%
2	Normal	64	71,1%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk kategori normal yaitu sebesar 71,1%.

Berdasarkan Merokok

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No.	Kebiasaan Merokok	Jumlah	Persentase
1	Merokok	52	57,8%
2	Tidak merokok	38	42,2%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merokok yaitu sebesar 57,8%.

Berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Alkohol

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No.	Kebiasaan Konsumsi Alkohol	Jumlah	Persentase
1	Mengonsumsi	37	41,1%
2	Tidak mengonsumsi	53	58,9%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengonsumsi alkohol yaitu sebesar 58,9%.

Berdasarkan Tingkat Stres

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stress di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No.	Tingkat Stress	Jumlah	Persentase
1	Sedang-berat	55	61,1%
2	Ringan	35	38,9%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk kategori stress sedang-berat yaitu sebesar 61,1%.

Berdasarkan Tingkat Hipertensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Hipertensi di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No.	Hipertensi	Jumlah	Persentase
1	Hipertensi	58	64,4%
2	Tidak hipertensi	32	35,6%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk kategori hipertensi yaitu sebesar 64,4%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat meliputi hubungan indeks masa tubuh, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, stress dengan kejadian hipertensi.

Hubungan IMT dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 6. Hubungan IMT dengan Kejadian Hipertensi di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No	IMT	Hipertensi				Total	<i>p-value</i>
		Hipertensi		Tidak Hipertensi			
		f	%	f	%		
1	IMT	23	25,6	3	3,3	26	28,9
2	Normal	35	38,9	29	32,2	64	71,1
	Total	58	64,4	32	35,6	90	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 64 orang (71,1%) normal dengan kejadian hipertensi sebanyak 35 orang (38,9%) dan tidak hipertensi sebanyak 29 orang (32,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga ada hubungan IMT dengan kejadian hipertensi di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 7. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No	Kebiasaan Merokok	Hipertensi				Total	<i>p-value</i>
		Hipertensi		Tidak Hipertensi			
		F	%	F	%		
1	Merokok	43	47,8	9	10	52	57,8
2	Tidak merokok	15	16,7	23	25,6	38	42,2
	Total	58	64,4	32	35,6	90	100

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52 orang (57,8%) merokok dengan kejadian hipertensi sebanyak 43 orang (47,8%) dan tidak hipertensi sebanyak 9 orang (10%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024.

Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 8. Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Hipertensi di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No	Konsumsi Alkohol	Hipertensi				Total		<i>p-value</i> 0,011
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		f	%	
		f	%	f	%			
1	Mengonsumsi	30	33,3	7	7,8	37	41,1	
2	Tidak mengonsumsi	28	31,1	25	27,8	53	58,9	
Total		58	64,4	32	35,6	90	100	

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 53 orang (58,9%) tidak pernah mengonsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi sebanyak 28 orang (31,1%) dan tidak hipertensi sebanyak 25 orang (27,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga ada hubungan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024.

Hubungan Stress dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 9. Hubungan Stress dengan Kejadian Hipertensi di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024

No	Stress	Hipertensi				Total		<i>p-value</i> 0,005
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		F	%	
		f	%	F	%			
1	Sedang-Berat	43	47,8	12	13,3	55	61,1	
2	Ringan	15	16,7	20	22,2	35	38,9	
Total		58	64,4	32	35,6	90	100	

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 55 orang (61,1%) stress sedang-berat dengan kejadian hipertensi sebanyak 43 orang (47,8%) dan tidak hipertensi sebanyak 12 orang (13,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga ada hubungan stress dengan kejadian hipertensi di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan Tahun 2024.

Analisa Multivariat

Analisis multivariat meliputi pengaruh indeks masa tubuh, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, stress dengan kejadian hipertensi dan faktor dominan terhadap kejadian hipertensi.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistic Berganda

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Kat_IMT(1)	2.616	.930	7.907	1	.005	13.679	2.209	84.697
	Kat_kebiasaan_ merokok(1)	2.458	.675	13.254	1	.000	11.683	3.111	43.880
	Kat_konsumsi_a lkohol(1)	2.349	.744	9.963	1	.002	10.479	2.436	45.074
	Kat_tingkat_stre ss(1)	1.969	.654	9.053	1	.003	7.164	1.987	25.834
	Constant	-6.245	1.403	19.815	1	.000	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: Kat_IMT, Kat_kebiasaan_merokok, Kat_konsumsi_alkohol, Kat_tingkat_stress.

Berdasarkan hasil uji multivariat dengan menggunakan uji regresi Logistik Berganda diperoleh bahwa variabel IMT adalah yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian hipertensi pada pasien di RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan dengan nilai Exp (B) sebesar 13,679 yaitu $IMT \geq 25,0$ mempunyai risiko 13,679 kali mempengaruhi kejadian hipertensi pada pasien.

PEMBAHASAN

Hubungan IMT dengan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi bagi pasien rawat inap di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artiyaningrum dan Azam (2020), untuk faktor obesitas diperoleh hasil bahwa 26 orang (28,9%) obesitas dengan kejadian hipertensi sebanyak 23 orang (25,6%) dan tidak hipertensi sebanyak 3 orang (3,3%). Obesitas merupakan dampak dari pola makan yang tidak sehat, dimana terjadi penimbunan lemak yang berlebihan pada jaringan tubuh yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit seperti hipertensi. Curah jantung dan sirkulasi volume darah pada penderita hipertensi yang obesitas lebih tinggi daripada hipertensi yang tidak obesitas. Obesitas mempunyai korelasi positif dengan hipertensi. Ada dugaan bahwa meningkatnya berat badan normal relatif 10% mengakibatkan kenaikan tekanan 7 mmHg. Oleh karena itu, penurunan berat badan dengan membatasi kalori bagi orang-orang yang obesitas biasanya dijadikan langkah positif untuk mencegah terjadinya hipertensi (Triyanto, 2020).

Berat badan berlebih akan membuat seseorang sulit untuk bergerak dengan beban jantungnya harus bekerja lebih keras dari tubuh. Karena itu obesitas termasuk salah satu faktor yang meningkatkan resiko hipertensi serangan jantung. Bila berat badan meningkat diatas ideal maka resiko hipertensi juga meningkat. Penyelidikan epidemiologi juga membuktikan bahwa obesitas merupakan ciri khas pada populasi pasien hipertensi. Pada penyelidikan dibuktikan bahwa curah jantung dan volume darah sirkulasi pasien obesitas dengan hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang mempunyai berat badan normal. Obesitas mempunyai korelasi positif dengan hipertensi. Ada dugaan bahwa meningkatnya berat badan normal relative 10% mengakibatkan kenaikan tekanan darah 7 mmHg. Oleh karena itu, penurunan berat badan dengan membatasi kalori bagi orang-orang yang obesitas bisa dijadikan langkah positif untuk mencegah terjadinya hipertensi (Triyanto, 2020).

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi bagi pasien rawat inap di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Untaro Eric, 2021 untuk faktor merokok diperoleh hasil sebanyak 52 orang (57,8%), merokok sebanyak 43 orang (47,8%) dan tidak merokok 4.2.2sebanyak 23 orang (25,6%). Hal tersebut menunjukan bahwa tidak adanya hubungan antara perokok dengan hipertensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa resiko orang yang sedang merokok saat ini relative sama dengan orang yang tidak pernah merokok atau bukan perokok. Kategori perokok terbagi atas dua yaitu: Perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah asap rokok yang berasal dari isapan perokok atau asap utama pada rokok yang dihisap (mainstream). Perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (Pasive Smoker).

Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Asap rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif daripada perokok aktif. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbon monoksida, empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Triyanto, 2020). Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Untaro Eric (2021) untuk faktor merokok diperoleh hasil bahwa tergolong perokok sedang sebanyak 21 orang (20,6%), perokok ringan 8 orang (7,8%) dan perokok berat 5 orang (4,9%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mayoritas perokok penderita hipertensi ada pada perokok sedang.

Menurut asumsi peneliti mengapa perokok sedang menjadi mayoritas dikarenakan pada kategori perokok sedang banyak yang termasuk kedalam perokok pasif juga. Yang dimana lingkungan menjadi indikator utama penyebab perokok sedang menjadi mayoritas terjadinya hipertensi. Resiko merokok terbesar tergantung pada jumlah rokok yang dihisap perhari. Zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang diisap melalui rokok. Yang masuk kedalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri dan mengakibatkan proses aterosklerosis dan hipertensi. Jumlah rokok yang dihisap menjadi indikator tingkat merokok dalam satuan batang dibagi atas 3 kelompok yaitu: Perokok ringan adalah perokok yang mengkonsumsi satu hingga sepuluh batang rokok per hari. Perokok sedang adalah perokok yang mengkonsumsi sebelas hingga dua puluh batang per hari. Sementara perokok berat adalah perokok yang mengkonsumsi lebih dari dua puluh batang rokok perhari.

Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi bagi pasien rawat inap di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, dkk (2020) untuk faktor konsumsi alkohol diperoleh hasil bahwa sebanyak 37 orang (41,1%) mengkonsumsi alkohol sebanyak 7 orang (7,8%) dan tidak pernah mengkonsumsi alkohol sebanyak 25 orang (27,8%). Alkohol dapat meningkatkan keasamaan darah, efek ini hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh karbon monoksida. Seseorang yang kecanduan alkohol akan sering mengalami gangguan metabolisme karena berkurangnya cairan dalam tubuh. Alkohol merupakan suatu hasil fermentasi karbohidrat oleh mikroorganisme dalam keadaan anaerobik. Dalam bidang medis alkohol biasanya digunakan sebagai bakterisida, fungisida dan virusida.

Namun konsumsi alkohol yang berlebihan dapat berdampak pada penurunan kesehatan yang akan mengganggu dan merusak fungsi beberapa organ yaitu salah satunya adalah hati, fungsi hati akan terganggu sehingga mempengaruhi kinerja dan fungsi jantung. Gangguan fungsi jantung yang terjadi pada akhirnya menyebabkan hipertensi. Hal ini terjadi karena alkohol merangsang epinefrin atau adrenalin yang membuat arteri mengecil dan menyebabkan penimbunan air dan natrium (Triyanto, 2020).

Konsumsi minuman beralkohol berlebihan akan berdampak pada kesehatan jangka panjang, salah satunya peningkatan kadar kortisol dalam darah sehingga aktifitas rennin-angiotensi aldosterol system (RAAS) meningkatkan dan menyebabkan tekanan darah meningkat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa sebagian besar jenis minuman beralkohol yang paling sering dikonsumsi oleh orang dewasa di Indonesia adalah beer. Beer merupakan salah satu berbagai minuman beralkohol yang memiliki kandungan alkohol yaitu sebesar 4,5% dan 12,9%. Pola konsumsi alkohol adalah jenis, jumlah dan frekuensi minuman beralkohol yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu yang lama akan berpengaruh pada peningkatan kadar kortisol dalam darah sehingga aktifitas rennin-angiotensi. Aldosteron system (RAAS) akan meningkat yaitu sistem hormon yang mengatur keseimbangan tekanan darah dan cairan dalam tubuh

Hubungan Stress dengan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan stress dengan kejadian hipertensi bagi pasien rawat inap di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan

Labuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira dan Anggraini, 2020 untuk faktor stress sebanyak 55 orang (61,1%) stress berat,- sedang sebanyak 12 orang (13,3%) dan ringan sebanyak 20 orang (22,2%). Stressor merupakan rangsangan yang situasi dan kondisinya mengurangi kemampuan kita untuk merasa senang, nyaman, bahagia dan produktif. Dengan kata lain stressor adalah pemicu terjadinya stress. Stress merupakan suatu keadaan non spesifik yang dialami penderita akibat tuntutan emosi, fisik atau lingkungan yang melebihi daya dan kemampuan untuk mengatasi dengan efektif. Stress juga memiliki hubungan dengan hipertensi.

Hal ini diduga melalui saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah secara intermiten. Apabila stress berlangsung lama dapat mengakibatkan peninggian tekanan darah. Kecemasan merupakan keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Kecemasan adalah suatu keadaan ditandai dengan perasaan ketakutan yang disertai dengan tanda isomatik yang menyatakan terjadinya hipersensitivitas sistem saraf otonom. Apabila stress berlangsung lama akan menimbulkan peningkatan tekanan darah yang menetap (Triyanto, 2020). Stress yang terjadi dikalangan masyarakat bisa disebabkan oleh berbagai aspek bisa dikarenakan faktor ekonomi, masalah personal, masalah keluarga, masalah sosial, dan tekanan dari lingkungan serta stress karena penyakit tergantung individu itu untuk bisa mengatasi stress tersebut apabila stress berlangsung secara berkepanjangan akan menyebabkan masalah kesehatan salah satunya hipertensi. Stress merupakan keadaan dimana tuntutan dari lingkungan yang dialami oleh seseorang individu menyebabkan berpikir terlalu berat dan memiliki emosi tidak stabil yang termanifestasi pada kondisi kesehatan biologis individu tersebut. Pada umumnya, kejadian hipertensi banyak terjadi pada usia lanjut namun tidak menutupi kemungkinan usia muda juga dapat dilihat dari adanya usia muda sudah melakukan pengobatan anti hipertensi (Awaliyah, 2020).

Pada orang dengan hipertensi maka dapat diberikan obat anti hipertensi untuk mengontrol penurunan tekanan darahnya. Pengobatan hipertensi bukan dengan obat saja melainkan mencegah hipertensi dengan melakukan aktifitas fisik secara teratur, tidak merokok dan menghindari asap rokok, diet dengan gizi seimbang, menghindari minum alkohol, mempertahankan berat badan ideal. Olah raga juga membantu untuk menghilangkan rasa stress yang kemudian akan mengurangi resiko hipertensi. Stress pada diri sendiri berupa kerjasama yang baik antar pasien hipertensi, keluarga, dan juga masing-masing pihak perlu meningkatkan pengetahuan mengenai dampak diri stress (Kurniawan dan Sulaiman, 2019).

Faktor Dominan Kejadian Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan kejadian hipertensi dipengaruhi oleh IMT bagi pasien rawat inap di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Hasil penelitian Mayasari menunjukkan adanya hubungan antara berat badan dan hipertensi, bila berat badan meningkat diatas berat badan ideal maka resiko hipertensi juga meningkat. Penyelidikan epidemiologi juga membuktikan bahwa obesitas merupakan ciri khas pada populasi pasien hipertensi. Faktor dominan kejadian hipertensi yaitu jenis kelamin, umur, pola makan, genetik serta aktifitas yang dilakukan. Hasil dari IMT dengan membagi berat badan (kilogram) dengan tinggi badan (dalam meter kuadrat). Tiori dari IMT adalah IMT atau Body Mass Indeks (BMI) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi seseorang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. IMT didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter (kg/m) (Irianto, 2020) Pada penyelidikan dibuktikan bahwa curah jantung dan volume darah sirkulasi pasien obesitas dengan hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang mempunyai berat badan normal dengan tekanan darah yang setara (Triyanto, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artiyaningrum dan Azam (2020),

untuk faktor obesitas diperoleh hasil bahwa dari 26 orang (28,9%), 23 responden (25,6%) yang menderita hipertensi akibat obesitas.

Berat badan berlebih akan membuat seseorang sulit untuk bergerak dengan beban jantungnya harus bekerja lebih keras untuk memompa darah agar dapat menggerakkan beban berlebihan dari tubuh. Karena itu obesitas termasuk salah satu faktor yang meningkatkan resiko hipertensi dan serangan jantung. Indeks massa tubuh adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui status gizi seseorang yang didapatkan dari perbandingan berat badan tinggi badan. IMT menunjukkan kondisi berat badan apakah sesuai dengan berat badan optimal yang dipengaruhi oleh lemak tubuh sehingga dapat memberikan tekanan kepada organ seperti jantung sehingga jantung butuh kerja keras untuk dapat memompa darah keseluruh tubuh yang berdampak pada kenaikan tekanan darah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada pasien di RSUD. H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pasien di RSUD. H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Ada hubungan kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi pada pasien di RSUD. H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Ada hubungan stress dengan kejadian hipertensi pada pasien di RSUD. H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan. Variabel IMT adalah yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian hipertensi pada pasien di RSUD H. Bachtiar Djafar Medan Labuhan adalah IMT dengan nilai Exp (B) sebesar 13,679. Artinya dengan IMT $\geq 25,0$ mempunyai risiko 13,679 kali mempengaruhi kejadian hipertensi pada pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira Mariza dan Novi Anggraini. 2019. *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi*. Jurnal Akademika Baiturrahim, Vol 8, No. 1, 78-89
- Erick Untaro. 2021. *Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi*. Fakultas Kedokteran Hasunuddin.
- Hurlock. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI, (2020). Pusat Data Dan Informasi Kementerian RI. Infodatin. Jakarta Selatan.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinhipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Lestari Puji. 2021. BAB II Tinjauan Pustaka Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi.
- Maria dan Budiono. 2020. *Faktor Resiko Hipertensi Pada Masyarakat di Desa Percut Sei Tuan, Sumatera utara Tahun 2020*. Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt), Vol 1, No 1, 40-50

- Maulidina Fatharani dkk. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2019*.
- Mayasari, dkk. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi*. Journal of Telenursing (JOTING), Vol 1, No 1, 344-352 ARKESMAS, Vol 4, No 1, 151-155
- Riskesdas. 2019. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional*. Riset Kesehatan Dasar.
- Sastroasmoro. 2020. *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Yogyakarta: Sagung Seto.
- Setiadi. 2020 *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Paskah Rina. 2020. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan Tahun 2021*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, Vol 1, No 1, 71-73
- Suhadak. 2020. *Pengaruh Pemberian Teh Rosella Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi*. BPPM Stikes Muhammdiyah
- Sutanto. 2020. *Cekal (Cegah Dan Tangkal) Penyakit Dalam Modern*, Yogyakarta, CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sundari Lilies dan Merah Bangsawan. 2020. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi*. Jurnal Keperawatan, Vol 11, No 2, 216-223
- Triyanto Endang. 2020. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Health Organization (WHO). 2021. *Hypertension Control*. WHO.